

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 60–70% penduduk Indonesia pernah menggunakan pengobatan tradisional sebagai bentuk pertama dalam menangani masalah kesehatan sebelum beralih ke layanan medis modern (Putro, 2018). Salah satu wilayah yang masih memegang teguh tradisi pengobatan lokal di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara. Praktik ini masih bertahan dan berkembang seiring dengan keanekaragaman suku yang mendiami wilayah tersebut. Beberapa suku yang dominan di Kec. Mappedeceng seperti Bugis, Toraja, Bali, Sunda, Jawa dan Lombok, masing-masing memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas mulai dari jenis tanaman obat yang digunakan, teknik peracikan ramuan, hingga ritual atau unsur spiritual yang menyertainya. Perbedaan ini mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) dan kepercayaan masyarakat terhadap konsep sakit dan penyembuhan yang sangat kontekstual dengan budaya mereka. Proses penyembuhan seringkali melibatkan tokoh-tokoh adat, dukun kampung, atau sesepuh desa yang memiliki pengetahuan luas tentang jenis tanaman obat dan cara penggunaannya, yang diwariskan secara turun-temurun (Sulfiana et al., 2024).

Pengetahuan tentang etnomedisin, yang mencakup jenis tanaman obat, teknik pengolahan, serta nilai-nilai filosofis di balik penggunaannya, merupakan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang sangat berharga.

Pengetahuan ini tidak hanya relevan dalam konteks kesehatan dan ekologi, tetapi juga dalam studi budaya dan antropologi (Dogan, 2024). Sayangnya, modernisasi dan pengaruh globalisasi telah mengikis minat generasi muda terhadap pengetahuan tradisional ini. Minimnya dokumentasi ilmiah dan ketiadaan upaya sistematis untuk merekamnya juga mempercepat potensi kehilangan informasi penting yang telah diwariskan selama ratusan tahun.

Di sisi lain, praktik etnomedisin menyimpan potensi besar untuk dikembangkan secara ilmiah sebagai alternatif atau pelengkap dalam sistem kesehatan modern (Amin et al., 2024). Banyak tanaman obat yang digunakan secara tradisional terbukti memiliki aktivitas farmakologis yang mendukung efektivitasnya secara ilmiah. Untuk itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat lokal, peneliti, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam rangka menggali, merekam, dan melestarikan pengetahuan etnomedisin secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kecamatan Mappedeceng sebagai salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis di Kabupaten Luwu Utara menyimpan potensi besar untuk dikaji melalui perspektif etnomedisin. Keberadaan beragam suku seperti Bugis, Toraja, Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok menjadikan wilayah ini sebagai ruang interaksi budaya yang dinamis, termasuk dalam hal praktik penyembuhan tradisional. Setiap suku membawa warisan pengetahuan turun-temurun mengenai pengobatan yang tidak hanya mencakup pemanfaatan sumber daya alam seperti tanaman obat, tetapi juga nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang menyertainya (Nurrosyidah et al., 2020). Hal ini menjadikan

Mappedeceng sebagai lokasi yang strategis untuk menelusuri kompleksitas dan keragaman praktik kesehatan berbasis budaya lokal.

Perbedaan latar belakang budaya tiap suku secara langsung berpengaruh terhadap pemilihan bahan obat, cara pengolahan ramuan, serta metode penyembuhan yang digunakan. Misalnya, suatu suku mungkin mengandalkan tanaman tertentu untuk mengatasi demam, sementara suku lain memilih bahan yang berbeda untuk penyakit yang sama, tergantung pada pengetahuan lokal dan ketersediaan hayati di lingkungan mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap peran penyembuh tradisional seperti *dukun*, *sanro*, *to manurun* menunjukkan keragaman sistem sosial dan struktur otoritas dalam komunitas masing-masing. Dalam beberapa suku, dukun dipandang memiliki kedudukan tinggi dan diwariskan secara turun-temurun, sementara pada suku lain, status penyembuh diperoleh melalui pengalaman spiritual atau pelatihan tertentu. Proses pewarisan pengetahuan ini pun berbeda-beda, mulai dari pola lisan (oral tradition), praktik langsung, hingga pembelajaran tertutup dalam lingkup keluarga atau komunitas khusus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian pengetahuan tradisional yang saat ini semakin terpinggirkan. Selain itu, temuan-temuan yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan publik yang mendukung pelestarian kearifan lokal serta konservasi sumber daya alam hayati. Dengan demikian, pelestarian pengetahuan etnomedisin tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga warisan leluhur, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mendorong kemandirian kesehatan masyarakat berbasis potensi lokal. Studi ini bertujuan tidak hanya untuk

mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga untuk menggali metode penggunaannya, nilai-nilai budaya yang melekat, serta kepercayaan yang menyertainya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik etnomedisin yang masih hidup dan berfungsi dalam komunitas lokal.

Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat Bajo Barat menggunakan 33 jenis tanaman obat secara tradisional, dengan daun sebagai bagian tanaman yang paling sering digunakan. Frekuensi tertinggi muncul pada tanaman seperti sirsak, kelor, dan jahe. Pengetahuan tentang tanaman ini diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan dan budaya. (Baso, 2024) . Di Kecamatan Latimojong sangat bergantung pada tanaman obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit, terutama luka, demam, dan gangguan pernapasan. Ada 38 jenis tanaman yang digunakan, dengan Pecut Kuda dan Bandotan sebagai tanaman paling populer berdasarkan frekuensi sitasi tinggi (Rifki, 2025). Studi menunjukkan masyarakat Kulawi memanfaatkan 25 jenis tumbuhan, 18 di antaranya sebagai obat dengan daun sebagai bagian yang paling sering digunakan. Tumbuhan juga dimanfaatkan untuk upacara adat, bahan bangunan, dan pangan, berasal dari hutan dan pekarangan. Pengelolaan berkelanjutan disarankan demi kelestariannya (Hurria et al., 2023). Penelitian menunjukkan masyarakat Rampi memanfaatkan 24 tumbuhan untuk pengobatan dan kosmetik, dengan daun sebagai bagian utama. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan mendukung pelestarian budaya serta keanekaragaman hayati (Alda, 2024).

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa jenis tanaman obat yang digunakan oleh tiap suku dalam pengobatan tradisional di kecamatan mappedeceng?
- 2) Bagaimana bentuk praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masing-masing suku di Kecamatan Mappedeceng?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menginventarisasi jenis tanaman obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masing-masing suku.
- 2) Mengidentifikasi bentuk praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh suku-suku di Kecamatan Mappedeceng.

D. Manfaat Penelitian**1) Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnomedisin dan etnofarmasi. Hasil kajian ini dapat menjadi rujukan akademik untuk penelitian sejenis terkait pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan tradisional berbasis budaya lokal di kecamatan mappedeceng.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, tenaga kesehatan, dan akademisi mengenai keberagaman praktik pengobatan tradisional antar suku di Kecamatan Mappedeceng. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengenali tanaman-tanaman obat lokal yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai obat herbal.

3) Manfaat Bagi Kebijakan

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pelestarian budaya lokal dan konservasi sumber daya alam hayati. Pengetahuan tradisional yang terdokumentasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebijakan kesehatan berbasis kearifan lokal di kecamatan mappedeceng.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini difokuskan pada praktik pengobatan tradisional yang dijalankan oleh berbagai suku yang tinggal di wilayah transmigrasi Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi jenis tanaman obat yang digunakan, metode peracikan dan penggunaannya, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang melatarbelakangi praktik tersebut. Penelitian ini juga mencakup perbandingan praktik antar suku seperti Bugis, Toraja, Bali, Sunda, Jawa, dan Lombok dalam konteks pemanfaatan tanaman obat secara tradisional.

Dalam penelitian ini, batasan ditetapkan untuk menjaga fokus dan ketercapaian tujuan penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, dan tidak mencakup daerah lain di luar wilayah tersebut. Subjek penelitian dibatasi pada masyarakat dari berbagai suku seperti Bugis, Toraja, Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pengobatan tradisional, baik sebagai pelaku (dukun atau *sanro*) maupun pengguna. Penelitian ini hanya membahas aspek etnomedisin, yakni jenis tanaman obat yang digunakan, cara pengolahan dan

penggunaannya, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang melatarbelakanginya. Penelitian tidak mencakup uji laboratorium, efektivitas klinis, ataupun kajian toksikologi terhadap tanaman obat yang digunakan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari tiga bab utama. BAB I Pendahuluan berisi Latar Belakang yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian untuk memperjelas fokus kajian. BAB II Tinjauan Pustaka memuat landasan teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang mendukung analisis data. BAB III Metodologi Penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang valid dan mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profil Singkat Kab. Luwu Utara dan Kec. Mappedeceng

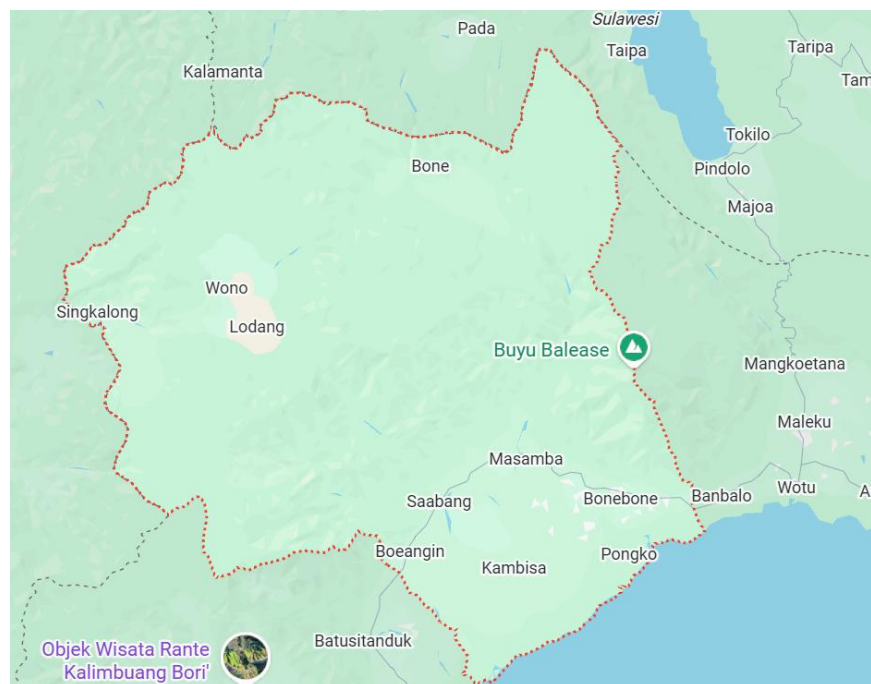
1) Kabupaten Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah otonom yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini resmi terbentuk pada tanggal 20 April 1999 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, dan pada tahun 2003 wilayahnya kembali dimekarkan menjadi dua bagian dengan terbentuknya Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayah Luwu Utara sekitar 7.502 km² dengan jumlah penduduk yang mencapai 333.127 jiwa pada pertengahan tahun 2023. Secara administratif, Luwu Utara terdiri dari 15 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Mappedeceng. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi, mencerminkan karakteristik daerah Sulawesi Selatan pada umumnya. Penduduknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, namun masih mempertahankan bahasa-bahasa lokal seperti Lemolang, Seko, Rampi, dan Toraja di wilayah-wilayah tertentu.



Gambar 2.1 Peta Sulawesi Selatan

Sumber : Google Maps, (2025)



Gambar 2.2 Peta Kabupaten Luwu Utara

Sumber : Google Maps, (2025)

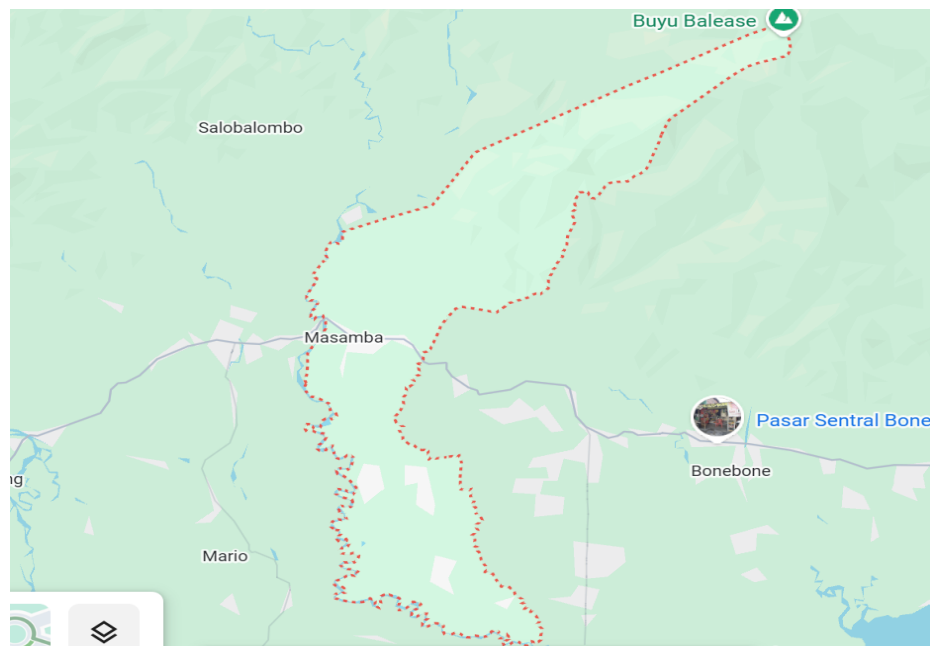
2) Kecamatan Mappedeceng

Kecamatan Mappedeceng merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Luwu Utara dengan luas sekitar 275,50 km². Berdasarkan data BPS tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Mappedeceng diperkirakan mencapai 25.553 jiwa. Kecamatan ini terdiri atas 15 desa, termasuk Desa Cendana Putih yang menjadi pusat pemerintahan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, disusul oleh pedagang, pegawai negeri, dan buruh. Sarana keagamaan tersebar merata di seluruh kecamatan, mencakup masjid, musholla, gereja, dan pura. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat keberagaman agama serta toleransi antarumat beragama. Salah satu buktinya adalah penetapan Desa Cendana Putih sebagai *Kampung Pancasila* pada tahun 2022, karena keberagaman suku dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis di wilayah tersebut.

Dari sisi etnis, masyarakat Kecamatan Mappedeceng didominasi oleh dua kelompok suku besar, yaitu suku Bugis dan suku Toraja. Hal ini dapat diamati pada struktur penduduk di desa-desa seperti Desa Mappedeceng (Ujung Mattajang), yang mencatat mayoritas penduduknya berasal dari dua suku tersebut dan seluruhnya memeluk agama Islam. Selain itu, terdapat suku-suku lainnya yang juga tinggal di wilayah Kecamatan Mappedeceng dalam jumlah yang lebih kecil, seperti suku Jawa dan Mandar, serta masyarakat pendatang dari daerah lain. Keberagaman suku dan budaya ini memperkaya tradisi lokal dan menjadi ciri khas penting dalam praktik sosial-

budaya, termasuk dalam konteks pengobatan tradisional atau etnomedisin yang berkembang di wilayah ini.

Dengan kondisi geografis yang mendukung dan masyarakat yang majemuk, Kecamatan Mappedeceng menjadi contoh nyata dari kehidupan multikultural yang harmonis di wilayah pedesaan. Perbedaan latar belakang etnis dan agama tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial, justru memperkuat nilai-nilai gotong royong dan toleransi antarwarga. Situasi ini menjadikan Mappedeceng sebagai wilayah yang menarik untuk diteliti, baik dari segi sosial, budaya, maupun aspek etnomedisinnya.



Gambar 2.3 Peta Kecamatan Mappedeceng

Sumber : Google Maps, (2025)

B. Konsep Dasar Etnomedisin

Pengetahuan etnomedisin ialah pengetahuan masyarakat lokal mengetahui kesehatan atau ilmu yang mempelajari sistem medis etnis tradisional, yang mana dalam hal ini memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Secara etimologi, Etnomedisin berasal dari kata *etnho* (etnis) serta *medicine* (obat) yang berarti menghubungkan antara etnis atau suku dengan pengobatan. Etnomedisin merupakan hasil perkembangan kebudayaan asli Masyarakat local berupa keyakinan dan praktek-praktek yang mencakup dari penyakit tertentu (Syahfitri et al., 2024).

Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmi. Nenek moyang menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan maupun hewan. Obat tradisional berdasarkan dari jumlah maupun frekuensinya, lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dibandingkan dengan hewan, sehingga sistem pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Supriani et al., 2022).

Penelitian etnomedisin umumnya melibatkan metode kualitatif seperti survei, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi komprehensif mengenai taksonomi tumbuhan obat, indikasi penggunaan, cara preparasi, serta nilai budaya yang melekat pada setiap jenis tumbuhan. Selain itu, etnomedisin juga mengintegrasikan perspektif ekologi untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks pemanfaatan sumber daya hayati. Studi etnomedisin tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga

memiliki implikasi yang luas bagi pelestarian keanekaragaman hayati, pengembangan obat-obatan alami, serta pemberdayaan masyarakat local (Bunga et al., 2025).

C. Konsep Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional bagi suku-suku bangsa di Indonesia merupakan salah satu warisan budaya, karenanya pengobatan tradisional menjadi sebuah hal yang wajib untuk terus digali, diteliti, serta dikembangkan agar penerapannya secara medis dapat dipertanggungjawabkan. Jenis pengobatan tradisional pun cukup banyak, tetapi yang merupakan suatu sistem terkodifikasi dan diakui hanya ada beberapa pengobatan tradisional saja. Misalnya, pengobatan tradisional china, pengobatan tradisional India, dan kedokteran arab atau Yunani Medicine. Indonesia yang membuka diri selama ratusan atau ribuan tahun terhadap kebudayaan asing, juga mempunyai cara pengobatan tradisional. Jika ditelusuri, akar pengobatan tradisional Indonesia sebagian besar berasal dari ketiga aliran pengobatan tersebut (Kristiyanto et al., 2020)

D. Tumbuhan Obat Tradisional

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah digunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Pengetahuan penggunaan tumbuhan

obat di peroleh secara turun temurun dan pengetahuan tradisional tersebut jika tidak di tulis, lama kelamaan akan menghilang (Hukum et al., 2023).

Obat tradisional, yang dimaksud adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa diterima oleh tubuh (Dloyana et al., 2017).

E. Tanaman Obat dalam Praktik *Sanro*

Istilah *sanro* (dukun) pada hakikatnya adalah suatu simbol yang berlaku secara umum bagi setiap individu yang berfungsi memberikan pertolongan kepada sesama manusia berkenaan dengan upaya penyembuhan dari suatu jenis penyakit. Dukun dalam bahasa inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, mulai dari *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit hingga *psychic* (cenayang/peramal), yaitu orang yang bisa melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang. Pengobatan dukun atau *sanro* di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad sehingga merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Melihat kenyataan disekitar kita oleh adanya tenaga dokter sebagai pelaksana pengobatan atau pengobatan tradisional pasti mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia

pada umumnya. Tenaga pelayanan pengobatan tradisional tersebut mempunyai pasien dan langganan masing-masing (HARYANI, 2018).

F. Pemanfaatan Etnomedisin

Studi etnomedisin sebuah cara yang dapat dilakukan dalam mengetahui berbagai manfaat tanaman yang telah dipakai etnis secara turun-temurun (Andika et al., 2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia, yang didorong oleh keyakinan akan khasiatnya dan keterjangkauan harga, telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat. Studi empiris telah mengkonfirmasi efektivitas berbagai formula obat tradisional dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Tumbuhan obat adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, baik tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Sejak nenek moyang, tumbuhan sudah digunakan sebagai obat. Perlu diingat bahwa biaya pengobatan tidak dapat dijangkau oleh semua orang, maka tumbuhan obat merupakan salah satu alternatif yang terjangkau bagi Masyarakat (Musaicho et al., 2022). Pemanfaatan tumbuhan bermanfaat sebagai obat tradisional oleh masyarakat semakin hari semakin meningkat, hal ini dikarenakan masyarakat semakin sadar akan pentingnya kembali ke alam dengan memanfaatkan bahan alami atau dikenal dengan istilah *back to nature* dan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional serta semakin bermunculan industri yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku industrinya menjadikan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan yang dilakukan disamping pengobatan medis (Safiah et al., 2024).

G. Tahapan Etnomedisin

Dalam penlirian etnomedisin mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan yaitu Teknik pengumpulan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian di lanjutkan dengan prosedur Analisa data dan penentuan informan (Muslihin et al., 2024).

1) Teknik Pengumpulan

1. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan. Observasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari informan terkait koleksi tumbuhan obat, pengelolaan tumbuhan obat, cara budidaya tumbuhan, penyiapan dan pembuatan ramuan dan cara penggunaan ramuan obat, khasiat obat dan bagian yang digunakan untuk penyembuhan penyakit.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan konsep-konsep yang akan digali dan perjanjian Langkah-langkah wawancara selanjutnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis tumbuhan
- b. Cara pengambilan tumbuhan

c. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan

d. Upaya pembudidayaan Tumbuhan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil gambar ataupun video dalam penelitian yang dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan penelitian.

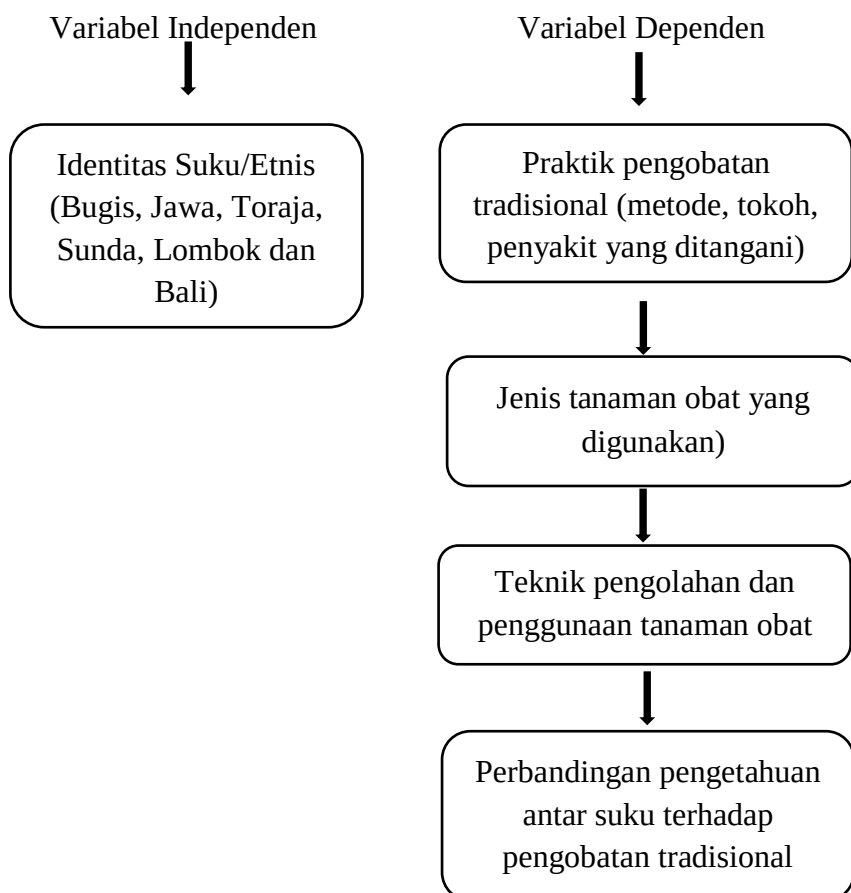
2) Prosedur Analisa Data

Prosedur analisis data dalam penelitian etnomedisin ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari proses pengumpulan hingga penafsiran data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan lokal tiap suku mengenai jenis tanaman obat, teknik pengolahan, serta praktik pengobatan tradisional yang dijalankan. Setiap informasi yang berhasil dihimpun kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti jenis tanaman, cara penggunaan, peran penyembuh, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi sistematis. Selain analisis kualitatif, dilakukan juga analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan frekuensi sitasi untuk mengetahui seberapa sering suatu tanaman disebutkan oleh informan. Hasil analisis ini digunakan untuk melihat pola, persamaan, dan perbedaan praktik pengobatan tradisional antar suku sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi etnomedisin di Kecamatan Mappedeceng.

H. Penentuan Informan

Data informasi jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara. Penentuan Informan menggunakan metode snowball sampling yaitu teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data informasi jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

J. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 2.1 Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif

Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kriteria Objektif
Keanekaragaman Etnis	Independen	Kondisi keberagaman suku yang mendiami wilayah transmigrasi Mappedeceng (seperti Bugis, Toraja, Jawa, Sunda, Bali, Lombok)	- Nama suku - Wilayah Asal - Domisili di Mappedeceng	Informan berasal dari suku asli dan menetap di Mappedeceng
Praktik Pengobatan Tradisional	Dependen	Segala bentuk aktivitas penyembuhan penyakit yang dilakukan secara tradisional berdasarkan budaya dan pengalaman lokal	- Metode penyembuhan - Peran tokoh penyembuhan - Teknik penyajian ramuan	Adanya narasi atau praktik penyembuhan menggunakan metode tradisional

Jenis Tanaman Obat	Dependen	Tanaman yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional yang diyakini memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit tertentu	- Nama lokal dan ilmiah tanaman) - Khasiat dan bagian yang digunakan (akar, daun, rimpang, dll)	Setiap informan menyebutkan minimal 1 jenis tanaman obat yang digunakan
Teknik Pengolahan dan Pemakaian	Dependen	Cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat dalam praktik pengobatan oleh tiap suku	- Proses pengolahan (rebus, tumbuk, keringkan) - Cara penggunaan (diminum, dioles, dihirup)	Informan dapat menjelaskan satu teknik pengolahan dan satu bentuk penggunaan ramuan
Perbandingan Antar Suku	Dependen	Perbedaan dan persamaan dalam sistem pengobatan tradisional berdasarkan latar belakang budaya tiap suku	- Jenis tanaman - Teknik Pengobatan - Nilai-nilai yang melatarbelakangi	Setiap suku memiliki minimal satu perbedaan atau kesamaan dalam penggunaan tanaman dan metode pengobatannya

				dibandingkan suku lainnya
--	--	--	--	------------------------------

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Nur et al., 2016), yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai suku di Kecamatan Mappedeceng. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna, simbolisme, serta proses penyembuhan yang dilakukan oleh masing-masing suku, serta membandingkan perbedaan dan persamaan dari segi penggunaan tanaman obat, ritual, maupun tokoh penyembuh. Teknik Pengambilan data pada penelitian ini yaitu Purposive sampling adalah pengambilan sampel pada berdasarkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu dari populasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dipilih karena memiliki keragaman etnis, seperti suku Bugis, Toraja, Bali, dan lain-lain, yang masih menjalankan praktik pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama bulan Oktober-Desember 2025, yang mencakup tahap observasi lapangan, wawancara, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian.

C. Populasi dan Subjek Penelitian

- 1) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dari berbagai suku di Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara yang masih melakukan atau pernah

menjalani pengobatan tradisional. Untuk menghitung jumlah sampel dari total populasi, dalam penelitian ini menggunakan teknik rumus slovin. Menurut Fadel et al, (2024) menjelaskan bahwa rumus slovin adalah rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang dianggap mampu mempresentasikan seluruh populasi. Adapun rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Ukuran populasi

e = Nilai margin of error (besar kesalahan) dari ukuran populasi

- 2) Subjek penelitian atau informan utama adalah Praktisi pengobatan tradisional (dukun atau sanro, tabib), kemudian Tokoh adat dan ketua suku dan Masyarakat pengguna/penerima pengobatan tradisional.

a) Kriteria inklusi:

1. Berusia minimal 30 tahun (Pemilihan responden berusia 30 tahun umumnya memiliki kebiasaan menggunakan tanaman sebagai obat tradisional, sehingga mereka lebih terbiasa dalam memanfaatkan berbagai tanaman obat) (Puspitadewi et al., 2021).
2. Masyarakat yang berasal dari suku Bugis, Toraja, Jawa, Sunda, Bali, atau Lombok yang berdomisili di Kecamatan Mappedeceng.
3. Bersedia menjadi informan dan menandatangani lembar persetujuan.

4. Mengetahui atau pernah mempraktikkan penggunaan tanaman obat secara tradisional.

b) Kriteria eksklusi:

1. Masyarakat yang bukan berasal dari keenam suku yang menjadi fokus penelitian.
2. Tidak berdomisili di Kecamatan Mappedeceng pada saat penelitian dilakukan.
3. Tidak bersedia diwawancarai.
4. Tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait praktik pengobatan tradisional maupun penggunaan tanaman obat.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel sesuai kondisi lapangan
- 2) Catatan lapangan untuk mencatat temuan dan pengalaman peneliti selama proses observasi
- 3) Alat bantu dokumentasi seperti perekam suara dan kamera

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*):

Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam tentang praktik pengobatan, bahan yang digunakan, proses penyembuhan, hingga nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

2) Observasi partisipatif:

Peneliti turut mengamati secara langsung praktik pengobatan yang berlangsung di lapangan, baik berupa ritual penyembuhan, penggunaan tanaman obat, maupun interaksi antara penyembuh dan pasien.

3) Dokumentasi:

Meliputi pencatatan, pengambilan foto, video, atau rekaman audio sebagai bukti pendukung dan bahan analisis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan saat penelitian dilakukan. Kualitas analisis data selama dilapangan lebih difokuskan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data yang terkumpul melalui wawancara kepada informan mengenai jenis-jenis tanaman obat, cara pengobatan dan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif tentang kearifan lokal suku Bugis, Lombok, Jawa, Bali, Toraja dan Sunda dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi. Perhitungan frekuensi sitasi bertujuan untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati hipertensi. Frekuensi sitasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100 \text{ (Saranani et al., 2021)}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi obat

T : Jumlah keseluruhan responden

$$UV_c \frac{\sum U_{is}}{ns} \text{ (Hardiyanti et al., 2024)}$$

Keterangan:

UV_c : Nilai guna suatu tanaman

$\sum U_{is}$: Jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman

ns : Total informan (n)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	22	68,7
Umur		
30-40 Tahun	6	18,7
40-50 Tahun	10	31,2
50-60 Tahun	9	28,1
Diatas 60 Tahun	7	21,8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	9,3
SD	11	34,3
SMP	8	25
SMA	7	21,8
Perguruan Tinggi	3	9,3
Pekerjaan Utama		
Petani	15	46,8
IRT	10	31,2
Pedagang	4	12,5
PNS	3	9,3
Suku		
Bugis	9	28,1
Toraja	8	25
Jawa	5	15,6
Bali	4	12,5
Sunda	3	9,3
Lombok	3	9,3

Tabel 4.2. Lokasi Jumlah Informan Serta Pengambilan Data

Nama Etnis	Jumlah Informan (N=32) / Standar Deviasi = 4,04
Desa Cendana Putih Satu	15
Desa Cendana Putih Dua	10
Desa Cendana Putih	7
Total	32

Tabel 4.3. Daftar tanaman berkhasiat obat

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Usia Tanaman	Pemanfaatan	Cara Penyajian
1	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	(Kunyit), kunir (Jawa), kunyi (Toraja), koneng (Sunda)	Rimpang	Tua	Maag, stamina	Direbus / diparut
2	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	(Serai), sereh (Jawa), see (Bali), sere (Bugis), sere-sere (Toraja)	Daun, batang	Tua	Demam, flu	Direbus
3	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	(Jahe), jae (Jawa), laja (Toraja),	Rimpang	Tua	Batuk, masuk angin	Direbus
4	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	(Jambu biji), jambu paratukala (Bugis), jambu batu (Sunda), jampu (Toraja)	Daun	Tua	Diare	Direbus
5	Zingiberaceae	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	(Temulawak), temmu (Bugis), koneng gede (Sunda)	Rimpang	Tua	Meningkatkan nafsu makan	Direbus
6	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	(Kumis kucing), remujung (Sunda), pompa-pompa (Toraja)	Daun	Tua	Batu ginjal	Direbus
7	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	(Sirih), base (Bali), gapura (Bugis), seureuh (Sunda)	Daun	Tua	Keputihan, luka	Direbus

8	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i>	(Kencur), cikur (Sunda)	Rimpang	Tua	Batuk, pegal	Ditumbuk
9	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Daun	Tua	Kolesterol	Direbus
10	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i>	(Pegagan), daun tungke (Bugis), antanan (Sunda), daun kaki kuda (Toraja)	Daun	Tua	Meredakan peradangan	Direbus
11	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>	(Lengkuas), likku (Bugis), laos (Sunda)	Rimpang	Tua	Gatal, pegal	Direbus
12	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya	Daun	Tua	Luka bakar	Dioles
13	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Daun	Tua	Hipertensi	Direbus
14	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus niruri</i>	(Meniran), bolobungo (Bugis)	Herba	Tua	Ginjal	Direbus
15	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	(Bawang merah)	Umbi	Tua	Demam, pegal	Dibakar / oles
16	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	(Bwlimbing wuluh), belimbing asam (Sunda), celeneng (Bugis)	Buah	Tua	Batuk	Direbus
17	Phyllanthaceae	<i>Sauropus androgynus</i>	(Katuk)	Daun	Tua	Pelancar produksi ASI	Direbus
18	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i>	(Kemangi)	Daun	Tua	Bau mulut	Lalap/rebus
19	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	(Kelor), keloro (Bugis)	Daun	Tua	Darah tinggi	Direbus

20	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i>	(Kunyit putih), kunir putih (Jawa), temu putih (Bali)	Rimpang	Tua	Maag	Direbus
21	Lamiaceae	<i>Plectranthus scutellarioides</i>	(Ciplukan), keceplokan (Bali), lappo-lappo (Bugis)	Daun	Tua	Demam	Direbus
22	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	(Mengkudu)	Buah	Tua	Hipertensi	Diperas
23	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i>	(Seledri)	Daun	Tua	Hipertensi	Direbus
24	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i>	(Bawang putih)	Umbi	Tua	Kolesterol	Dimakan
25	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	(Sambiloto)	Daun	Tua	Panas dalam	Direbus
26	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	(Pandan)	Daun	Tua	Menurunkan tekanan darah tinggi	Direbus
27	Rutaceae	<i>Citrus aurantiifolia</i>	(Jeruk nipis), limau asam (Sunda), lemo (Bali)	Buah	Tua	Batuk	Diperas
28	Lamiaceae	<i>Coleus atropurpureus</i>	(Miana), bulu nangko (Toraja)	Daun	Tua	Batuk	Direbus
29	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	(Pepaya)	Daun	Tua	Demam	Direbus
30	Fabaceae	<i>Erythrina variegata</i>	(Dadap)	Daun	Tua	Demam	Tempel / rebus
31	Fabaceae	<i>Clitoria ternatea</i>	(Telang)	Bunga	Tua	Mengatasi peradangan	Direbus

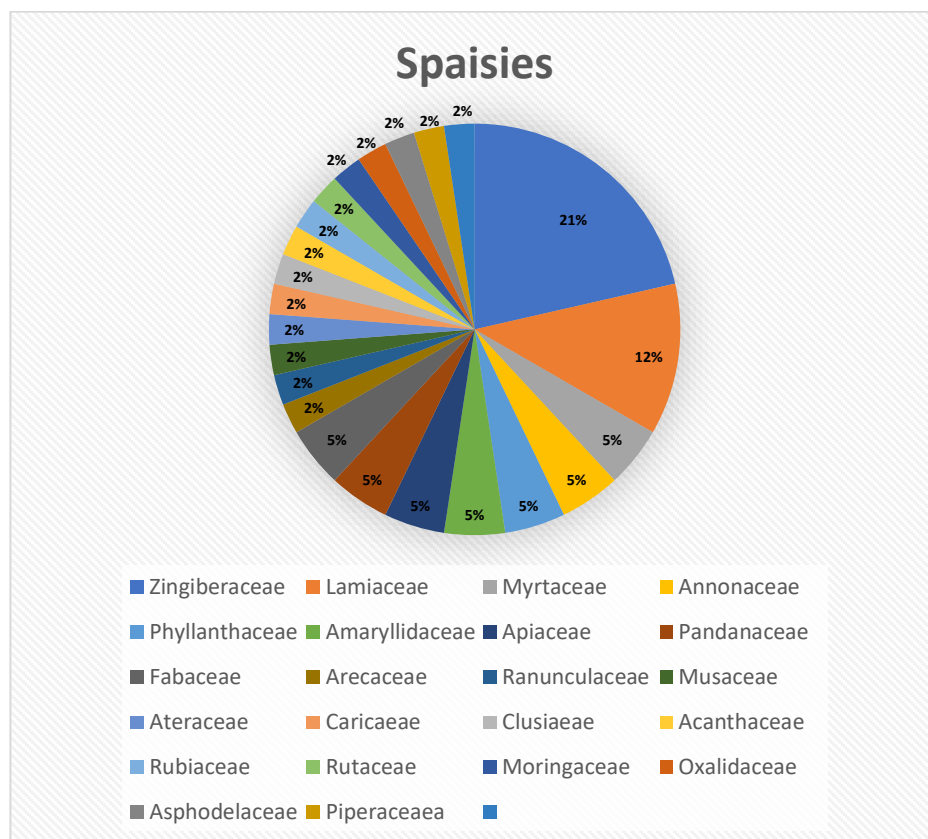
32	Zingiberaceae	<i>Zingiber var. rubrum</i>	(Jahe merah)	Daging Buah	Tua	Asam urat	Diblender
33	Annonaceae	<i>Annona squamosa</i>	(Srikaya)	Daun	Tua	Kolesterol	Direbus
34	Asteraceae	<i>Eclipta prostrata</i>	(Urang aring)	Daun	Tua	Asam urat	Direbus
35	Ranunculaceae	<i>Nigella sativa</i>	(Jintan hitam)	Biji	Tua	Imunitas	Diseduh
36	Zingiberaceae	<i>Zingiber zerumbet</i>	(Bangle), panini (Bugis)	Rimpang	Tua	Masuk angin	Direbus
37	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i>	(Manggis)	Kulit buah	Tua	Sariawan	Direbus
38	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	(Pisang)	Getah batang	Tua	Luka	Oles
39	Lamiaceae	<i>Ocimum sanctum</i>	(Jangu bali), jangu (Bali)	Daun	Tua	Flu	Direbus
40	Zingiberaceae	<i>Curcuma aeruginosa</i>	(Temulawak kuning)	Rimpang	Tua	Nyeri haid	Direbus
41	Pandanaceae	<i>Pandanus tectorius</i>	(Pandan bali)	Daun	Tua	Wangi terapi	Rebus
42	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	(Kelapa), nyuh (Bali)	Buah	Tua	Meriang	Dibakar

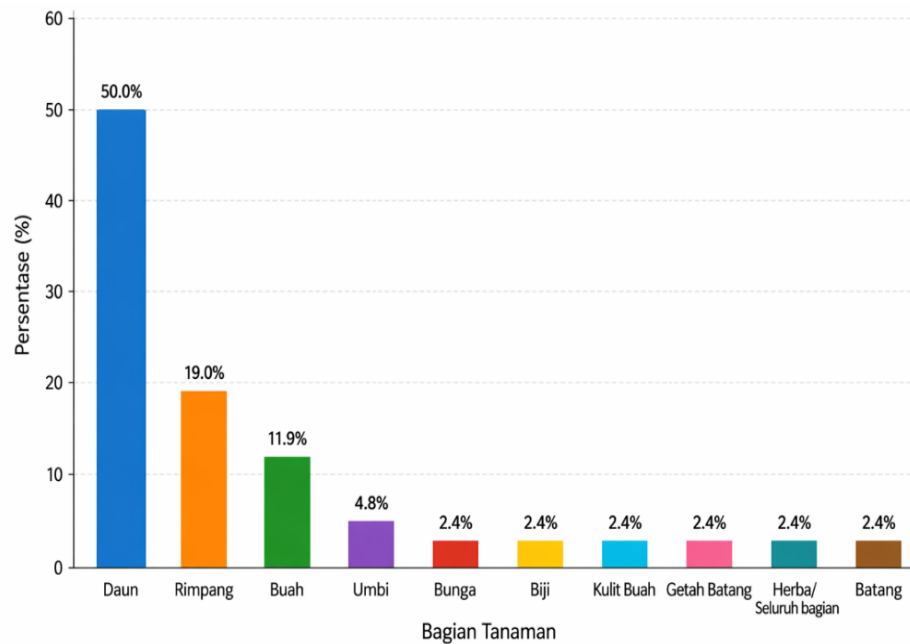
Tabel 4.4 Frekuensi Sitasi Tanaman Berkhasiat Obat

No	Spesies	Frekuensi sitasi (%)
1	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	28,1 %
2	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	25%
3	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	21,8%
4	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	21,8%
5	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	18,7%
6	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	18,7%
7	Sirih (<i>Piper betle</i>)	18,7%
8	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	18,6%
9	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	15,6%
10	Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)	15,6%
11	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	12,5%
12	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	12,5%
13	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	12,5%
14	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	12,5%
15	Bawang merah (<i>Allium cepa</i>)	9,2%
16	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	9,3%
17	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	9,3%
18	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	9,3%1
19	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	9,3%
20	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	9,3%
21	Ciplukan (<i>Plectranthus scutellarioides</i>)	9,3%
22	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	6,25%
23	Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	6,25%
24	Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	6,2%
25	Sambito (<i>Adrographis</i>)	6,2%
26	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	6,2%
27	Jeuk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	6,2%
28	Miana (<i>Coleus atropurpureus</i>)	6,2%
29	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	3,1%
30	Dadap (<i>Erythrina variegata</i>)	3,1%
31	Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	3,1%
32	Jahe merah (<i>Zingiber var. rumbrum</i>)	3,1%
33	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	3,1%

34	Urang aring (<i>Eclipta prostrata</i>)	3,1%
35	Jintan hitam (<i>Nigella sativa</i>)	3,1%
36	Bangle (<i>Zingiber zerumbet</i>)	3,1%
37	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	3,1%
38	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	3,1%
39	Jangu bali (<i>Ocimum sanctum</i>)	3,1%
40	Temulawak kuning (<i>Curcuma aeruginosa</i>)	3,1%
41	Pandan bali (<i>Pandanus tectorius</i>)	3,1%
42	Kelapa (<i>Cocos mucifera</i>)	3,1%

Gambar 4.1 Presentase Genus/Famili Tanaman



Gambar 4.2. Presentase bagian tanaman yang digunakan**Tabel 4.5. Data hasil nilai guna tanaman**

No	Spesies	ΣUis	n	UVc ($\Sigma Uis / 32$)
1	<i>Curcuma longa</i> (Kunyit)	9	32	0,28
2	<i>Zingiber officinale</i> (Jahe)	7	32	0,21
3	<i>Psidium guajava</i> (Jambu Biji)	7	32	0,21
4	<i>Cymbopogon citratus</i> (Seraï)	8	32	0,25
5	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> (Temulawak)	6	32	0,18
6	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis Kucing)	6	32	0,18
7	<i>Kaempferia galanga</i> (Kencur)	5	32	0,15
8	<i>Piper betle</i> (Sirih)	6	32	0,18
9	<i>Syzygium galanga</i> (Daun salam)	5	32	0,15
10	<i>Alpinia galanga</i> (Lengkuas)	4	32	0,12
11	<i>Aloe vera</i> (Lidah Buaya)	4	32	0,12
12	<i>Annona muricata</i> (Daun sirsak)	4	32	0,12
13	<i>Phyllanthus niruri</i> (Meniran)	4	32	0,12
14	<i>Allium cepa</i> (Bawang Merah)	3	32	0,09
15	<i>Averrhoa bilimbi</i> (Belimbing Wuluh)	3	32	0,09
16	<i>Sauropus androgynus</i> (Katuk)	3	32	0,09
17	<i>Ocimum basilicum</i> (Kemangi)	3	32	0,09

18	<i>Moringa oleifera</i> (Kelor)	3	32	0,09
19	<i>Centella asiatica</i> (Pegagan)	5	32	0,15
20	<i>Morinda citrifolia</i> (Mengkudu)	2	32	0,15
21	<i>Apium graveolens</i> (Seledri)	2	32	0,06
22	<i>Carica papaya</i> (Daun Pepaya)	1	32	0,03
23	<i>Allium sativum</i> (Bawang Putih)	2	32	0,06
24	<i>Erythrina variegata</i> (Dadap)	1	32	0,03
25	<i>Clitoria ternatea</i> (Bunga Telang)	1	32	0,03
26	<i>Curcuma zedoaria</i> (Kunyit putih)	3	32	0,09
27	<i>Andrographis paniculata</i> (Sambiloto)	2	32	0,06
28	<i>Pandanus amaryllifolius</i> (Daun Pandan)	2	32	0,06
29	<i>Zingiber var. rubrum</i> (Jahe merah)	1	32	0,03
30	<i>Annona squamosa</i> (Daun Srikaya)	1	32	0,03
31	<i>Eclipta prostrata</i> (Urang Aring)	1	32	0,03
32	<i>Nigella sativa</i> (Jintan Hitam)	1	32	0,03
33	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Jeruk Nipis)	2	32	0,06
34	<i>Zingiber zerumbet</i> (Bangle)	1	32	0,03
35	<i>Coleus atropurpureus</i> (Miana)	2	32	0,06
36	<i>Garcinia mangostana</i> (Manggis Muda)	1	32	0,03
37	<i>Musa paradisiaca</i> (Getah Pisang)	1	32	0,03
38	<i>Ocimum sanctum</i> (Jangu Bali)	1	32	0,03
39	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (Ciplukan)	3	32	0,09
40	<i>Curcuma xanthorriza</i> R. (Temulawak kuning)	1	32	0,03
41	<i>Pandanus tectorius</i> (Pandan Bali)	1	32	0,03
42	<i>Cocos nucifera</i> (Kelapa)	1	32	0,03

Keterangan:

- ΣU_{is} = jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman
- ns = total informan (n)
- UVc = nilai guna suatu tanaman

Tabel 4.6. Ramuan herbal yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mappedeceng

Nama Ramuan	Komposisi tumbuhan	Takaran yang digunakan	Cara penyajian	Manfaat penyakit yang diobati	Suku
Ramuan 1	Daun srikaya dan buah manggis muda	Daun srikaya 4 lembar (4-6 gram) sekitar 10-15 cm dan buah manggis muda 1 (40-60 gram) sekitar 4-6 cm	Daun srikaya 4 lembar dipotong-potong, buah manggis dibelah 4, di rebus dengan 3-4 gelas air, kemudian diminum.	Anti kanker	Bali
Ramuan 2	Kunyit kuning dan kunyit putih	Kunyit kuning 3 biji (30-45 gram) sekitar 4-6 cm dan kunyit putih 5 biji (40-60 gram) sekitar 3-5 cm	Dicuci bersih, diparut, direbus, disaring, diminum	Maag, anti radang sendi	Jawa
Ramuan 3	Serai dan jahe	serai 2 biji (40-60 gram) sekitar 20-30 cm, jahe 2 biji (20-30 gram) sekitar 4-6 cm	serai dan jahe dicuci bersih, kemudian digeprek, rebus selama 10-15 menit, masukkan kedalam gelas	perut kembung, meredakan masuk angin dan batuk	Jawa

Tabel 4.7 Perbandingan Tanaman yang Paling Banyak Digunakan Berdasarkan Suku

No	Suku	Jenis Tanaman Dominan	Bagian Dominan	Teknik Pengolahan	Cara Penggunaan	Karakteristik
1	Bugis	Jahe, kunyit, sirih	Rimpang, daun	Direbus	Diminum	Praktis, berbasis pengalaman keluarga
2	Toraja	Daun sirsak, daun jambu biji	Daun	Direbus, ditempel/rebus	Diminum, ditempel	Kombinasi empiris dan kepercayaan lokal
3	Jawa	Kunyit, temulawak	Rimpang	Diparut, direbus	Diminum	Sistem jamu tradisional
4	Bali	Sirih, kelapa	Daun, buah	Direbus, dibakar/langsung	Diminum, dioles	Mengandung unsur ritual
5	Sunda	Kumis kucing, seledri	Daun	Direbus	Diminum	Fokus pada gangguan metabolik dan urinaria
6	Lombok	Serai, jahe	Daun/batang, rimpang	Direbus, ditumbuk	Diminum, ditempel	Sederhana, berbasis alam

B. Pembahasan

Penelitian Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmi. Nenek moyang menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan maupun hewan. Obat tradisional berdasarkan dari jumlah maupun frekuensinya, lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dibandingkan dengan hewan, sehingga sistem pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Supriani et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mappedeceng tepatnya di desa Cendana Putih Satu, Cendana Putih Dua dan Cendana Cutih pada bulan Februari-Maret 2026 dengan jumlah 32 responden. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 32 responden, diketahui masyarakat memanfaatkan 42 jenis tanaman obat. Tingginya jumlah jenis tanaman tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat masih terjaga dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengenali berbagai spesies tumbuhan di lingkungan sekitar beserta khasiat terapeutiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal dalam bidang pengobatan tradisional tetap bertahan meskipun layanan kesehatan modern terus berkembang. Menurut penelitian Hurria yang mengatakan bahwa sumber daya tumbuhan merupakan sumber

penting bagi masyarakat tradisional yang cenderung jauh dari perkembangan zaman modern (Hurria et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, pada Tabel 4.1. karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 68,7%, sedangkan laki-laki sebesar 37,5%. Menurut penelitian Safutri bahwa perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dan lebih paham mengenai obat tradisional jika dibandingkan dengan laki – laki karena perempuan lebih beresiko terkena berbagai macam penyakit hal ini disebabkan daya tahan tubuh perempuan lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga perempuan dianggap lebih peduli (Safutri et al, 2025).

Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun sebesar 31,2%. Menurut penelitian Bunga bahwa di mana masyarakat Indonesia masih memiliki keterikatan yang mendalam dengan tradisi kebudayaan dalam penggunaan atau konsumsi jamu. Penggunaan obat tradisional tersebar merata di berbagai kelompok usia. Hasil tersebut mungkin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang, yang memungkinkan akses informasi yang lebih luas. Dengan demikian, generasi muda kini dapat lebih mudah memperoleh pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional (Bunga et al., 2025).

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar (34,3%) . Menurut penelitian Wahab menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang obat tradisional, karena mereka masih

mengandalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap suatu pengobatan, maka semakin tinggi kemungkinan untuk memilih pengobatan yang dianggap memiliki khasiat dan keamanan yang baik (Wahab et al., 2024).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani (46,8%), yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam. Menurut penelitian Naziah yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait pemanfaatan tanaman obat karena interaksi mereka yang intens dengan lingkungan sekitar. Dalam beberapa studi, petani diketahui lebih sering memanfaatkan sumber daya hayati, termasuk tanaman obat, sebagai bagian dari upaya pengobatan tradisional maupun pemeliharaan kesehatan (Naziah et al., 2026).

Masyarakat di Kecamatan Mappedeceng yang memiliki keragaman suku, seperti Toraja, Bugis, Sunda, Jawa, Bali, dan Lombok cenderung menunjukkan variasi praktik pengobatan tradisional yang khas sesuai dengan budaya dan lingkungan setempat. Sementara itu, dari segi suku responden didominasi oleh suku Bugis. Hal ini menunjukkan keberagaman etnis di lokasi penelitian yang berkontribusi terhadap variasi praktik etnomedisin. Menurut penelitian Surianti bahwa masyarakat suku Bugis cenderung memanfaatkan tanaman obat berbasis pengalaman turun-temurun yang diwariskan dalam keluarga. Dengan menggunakan metode pengolahan yang relatif sederhana seperti direbus atau ditumbuk (Surianti et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Mappedeceng masih memiliki tingkat pemanfaatan tanaman obat tradisional yang tinggi. Ditemukannya 42 jenis tanaman obat yang digunakan oleh 32 responden menandakan bahwa pengetahuan etnomedisin lokal masih banyak digunakan dan masih diwariskan secara turun-temurun dari orang tua keanak-anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun akses terhadap layanan kesehatan modern semakin luas, masyarakat tetap mempertahankan pengobatan berbasis tumbuhan sebagai alternatif utama maupun pelengkap dalam menjaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan (Vinalisa et al., 2022) juga menemukan bahwa tanaman obat masih menjadi pilihan utama masyarakat pedesaan karena dinilai lebih mudah diakses, lebih murah, dan relatif aman dibanding dengan obat modern.

Berdasarkan nilai *Use Value Citation* (UVc), tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah kunyit (*Curcuma longa*) dengan nilai UVc sebesar 0,28, diikuti oleh serai (*Cymbopogon citratus*) sebesar 0,25, jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 0,21, daun jambu biji (*Psidium guajava*) sebesar 0,21 serta temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebesar 0,18. Nilai UVc yang tinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki tingkat pengenalan, frekuensi penggunaan, serta persepsi efektivitas yang tinggi di masyarakat (Ramadhan et al., 2024).

Apabila ditinjau dari aspek famili, Zingiberaceae merupakan kelompok tumbuhan yang paling dominan digunakan, yang mencakup kunyit, jahe, temulawak, kencur, lengkuas, kunyit putih, bangle, dan temulawak kuning. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman rimpang menjadi sumber utama bahan obat tradisional. Oleh karena itu, tanaman dari famili ini banyak dimanfaatkan untuk

mengatasi batuk, masuk angin, nyeri, gangguan pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Handayani et al, 2025).

Dilihat dari jenis penyakit yang ditangani, tanaman obat digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit kronis atau degeneratif. Penyakit ringan yang umum diobati meliputi batuk, flu, demam, diare, sakit perut, pegal linu, luka, dan masuk angin. Sementara itu, beberapa tanaman juga digunakan untuk menangani penyakit kronis seperti hipertensi, hiperkolesterolemia, batu ginjal, gastritis, dan diabetes.

Berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan, daun dan rimpang merupakan bagian yang paling sering digunakan. Daun dipilih karena mudah diperoleh, dapat dipanen tanpa merusak tanaman, serta mudah diolah. Sementara itu, rimpang digunakan karena mengandung senyawa aktif dalam konsentrasi tinggi serta memiliki daya simpan yang lebih baik. Metode pengolahan yang paling umum dilakukan adalah dengan cara direbus dan diminum, diikuti oleh metode lain seperti ditumbuk, diparut, diperas, ditempel, dioles, maupun dikonsumsi secara langsung. Metode ini juga merupakan cara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Danong et al., 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tanaman kunyit memiliki tingkat sitasi tertinggi 28,1 %. Kunyit memiliki manfaat seperti maag dan menambah stamina, kunyit memiliki kandungan senyawa seperti aktif kurkumin (antioksidan dan antiinflamasi). Kunyit telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antiinflamasi, antioksidan, serta membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, kunyit juga berperan dalam menjaga kesehatan sistem

pencernaan, membantu meredakan nyeri haid, serta berpotensi sebagai antimikroba. Menurut penelitian Zainuri yang mengatakan bahwa senyawa curcumin memiliki berbagai khasiat medis diantaranya seperti penyakit infeksi, penyakit kulit, perawatan luka, mengurangi peradangan, serta anti kanker. Selain itu, berbagai jenis tumbuhan yang menjadi tumpuan pengobatan tradisional terus dikembangkan untuk kepentingan pengobatan modern misalnya tumbuhan kunyit dalam mengobati sakit maag (gastritis) (Zainuri et al., 2024).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak kedua adalah serai. Serai memiliki 25% sitasi yang bermanfaat sebagai obat demam dan flu, Serai mengandung senyawa aktif seperti sitral dan flavonoid yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba. Menurut penelitian (Zafirah) dan (Lidia) secara tradisional, serai sering digunakan untuk membantu meredakan gangguan pencernaan, menurunkan demam, serta mengurangi nyeri. Serai atau sereh (*Cymbopogon citratus*) merupakan tanaman yang mempunyai berbagai kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat untuk antioksidan, anti diabetes, anti malaria, anti hepatotoxic, anti obesitas, anti hipertensi, dan aromanya mampu mengatasi kecemasan (Zafirah, 2026) dan (Lidia et al., 2024).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak ketiga adalah jahe. Jahe memiliki 21,8% sitasi yang bermanfaat sebagai obat batuk dan masuk angin. Tanaman jahe merupakan salah satu tanaman herbal yang banyak dimanfaatkan karena kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan. Menurut penelitian (Kuo) dan (Noviyanty) jahe sering digunakan untuk membantu meredakan gangguan pencernaan seperti

mual, kembung, dan masuk angin. Selain itu, jahe juga berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh, menghangatkan badan, serta membantu meredakan nyeri, termasuk nyeri otot dan sendi. Tumbuhan jahe menyimpan banyak khasiat alami sebagai obat untuk segala macam penyakit. Penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan jahe yaitu impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchiti, nyeri lambung nyeri otot dan masih banyak lagi khasiat lainnya (Kuo et al., 2020) dan (Noviyanty et al, 2023).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak keempat adalah daun jambu biji. Daun jambu biji memiliki 21,8% sitasi yang bermanfaat sebagai obat diare. Daun jambu biji (*Psidium guajava*) memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan karena mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan antioksidan. Menurut penelitian oleh Bagus bahwa daun jambu biji diketahui mengandung fitokimia yang diketahui memiliki aktivitas farmakologis menunjukkan tingkat tanin dan flavonoid yang tinggi dan dapat bertanggung jawab atas aktivitas anti diare. Senyawa turunan flavonoid yang terkandung dalam jambu biji adalah kuersetin. Kuersetin merupakan senyawa antioksidan yang memiliki daya reduksi lebih tinggi daripada senyawa fenolik lain dalam jambu biji sehingga kuersetin menjadi senyawa antioksidan paling aktif dan kuat dalam daun jambu biji (Bagus et al., 2023).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak kelima adalah temulawak. Temulawak memiliki 18,7% sitasi yang bermanfaat sebagai obat menambah nafsu makan. Menurut penelitian (Fadila) dan (Hasan dan Ekawati) temulawak

(*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Rimpang temulawak mengandung senyawa aktif seperti kurkuminoid dan xanthorrhizol yang berperan sebagai antiinflamasi, antioksidan, serta hepatoprotektor yang mampu membantu menjaga fungsi hati. Selain itu, temulawak juga dikenal dapat meningkatkan nafsu makan, melancarkan pencernaan, serta membantu mengatasi gangguan lambung seperti kembung dan maag. Khasiat temulawak digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan juga digunakan sebagai pengobatan penyakit. Pengetahuan yang banyak dikenal oleh masyarakat mengenai manfaat temulawak yaitu untuk meningkatkan nafsu makan dan menjaga daya tahan tubuh (Fadila et al., 2024) dan (Hasan dan Ekawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat Kecamatan Mappedeceng mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai ramuan herbal, di antaranya ramuan pertama yaitu daun srikaya 4 lembar dan buah manggis muda 1 biji, kemudian daun srikaya dipotong-potong, buah manggis dibelah 4, di rebus dengan 3-4 gelas air, kemudian diminum. Adapun daun srikaya dan buah manggis muda dapat di manfaatkan sebagai obat anti kanker. Dari hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian Supriyanto daun srikaya mengandung senyawa flavonoid memiliki sifat antioksidan yang kuat dan terbukti memiliki banyak manfaat kesehatan seperti melindungi dari penyakit jantung dan **kanker**. Tanin adalah senyawa fenolik daun srikaya bersifat antiinflamasi, antidiare, dan **antikanker**. Sedangkan saponin adalah sebagai agen antibakteri, antivirus, dan **antikanker** (Supriyanto et al., 2024).

Kulit manggis khususnya kaya akan antioksidan seperti xanthone dan epicatechin, yang merupakan jenis fenolik atau polifenol. Xanthone terkenal dengan aktivitas antioksidan yang kuat yang membawa berbagai manfaat kesehatan, termasuk pencegahan diabetes, **kanker**, peradangan, dan perlindungan hati. Selain itu, xanthone juga memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, dan antimalaria (Putri et al., 2025).

Adapun ramuan kedua yaitu Kunyit kuning 3 biji dan kunyit putih 5 biji, kemudian kunyit dicuci bersih, diparut, direbus, disaring, diminum. Adapun tanaman kunyit kuning dan kunyit putih dapat di manfaatkan sebagai obat Maag, anti radang sendi. Menurut penelitian (Khanifah et al., 2022) Kunyit memiliki zat kimia seperti kurkumin, minyak atsiri, pati dan abu senyawa aktif kunyit yaitu kurkumin berperan sebagai anti bakteri anti tumor dan anti oksidan. Selain itu, kunyit sering digunakan untuk pengobatan herbal alami karena memiliki kandungan senyawa zat aktif utama berupa kurkuminoid dan minyak atsiri yang bermanfaat untuk menghilangkan rasa **nyeri pada lambung** (Malahatu et al, 2025).

Adapun Ramuan ketiga yaitu tanaman serai 2 biji dan jahe 2 biji, kemudian serai dan jahe dicuci bersih, kemudian digeprek, rebus selama 10-15 menit, masukkan kedalam gelas. Adapun tanaman serai dan jahe dapat di manfaatkan sebagai obat perut kembung, meredakan masuk angin dan batuk. Menurut penelitian (Anhnafani et al, 2024). Dalam pengobatan tradisional, jahe dianggap sebagai obat yang efektif untuk menghangatkan tubuh, **meredakan mual**, dan meningkatkan sirkulasi darah. Tumbuhan serai wangi ini bisa dijadikan sebagai

tumbuhan obat yang dapat mengobati **masuk angin**, badan yang pegak-pegal (Nadirah & Destiara, 2022). Jahe digunakan sebagai penguat perut dan efektif untuk masalah **pencernaan**, **kembung**, dan **mual** serta memiliki efek sebagai pembasmi radikal bebas, antioksidan, antiulcer, antibakteri, antispasmodik, dan antiinflamasi (Amalia et al, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.2 dari segi tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun. Daun lebih dominan digunakan karena mengandung banyak senyawa aktif hasil proses fotosintesis seperti flavonoid dan alkaloid. Selain itu, daun mudah diperoleh tanpa merusak tanaman, praktis diolah, serta relatif lebih aman dibandingkan bagian lain seperti akar atau biji. Sesuai dengan penelitian (Rohmawati dan Endatiwi, 2025) bahwa bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebanyak 50% dibandingkan dengan bagian lainnya. Hal ini disebabkan karena daun lebih mudah diperoleh dan diramu sebagai obat dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain seperti akar tumbuhan. Bagian daun juga seringkali lebih kaya dengan metabolit sekunder tumbuhan yang menjadi sumber alami dari bahan obat tersebut (Farid et al, 2024).

Berdasarkan cara pengolahan pada penelitian yaitu menunjukkan bahwa metode yang paling dominan digunakan yaitu dengan cara direbus. Cara direbus lebih dominan digunakan karena mampu mengekstraksi senyawa aktif lebih optimal, membunuh mikroorganisme (lebih aman), mudah dan praktis dilakukan, serta membantu mengurangi zat berbahaya dalam bahan alami. Sesuai dengan penelitian (Ayu et al, 2024) Pengolahan tumbuhan obat dilakukan

dengan cara yang sederhana dan bervariasi, seperti direbus, diremas, ditumbuk halus, dirajang, dan metode lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik sitasi, metode yang paling sering digunakan adalah perebusan sebesar 56,89%, diikuti dengan pemotongan 18,96% dan penumbukan 17,24%. Sementara itu, metode lain seperti diparut, dipanggang, pengambilan getah, diperas, digores, direndam air panas, dikerik, dan diremas memiliki persentase sitasi kurang dari 17,24%.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penggunaan tanaman obat antar suku di Kecamatan Mappedeceng yang dapat dilihat dari jenis tanaman yang paling dominan digunakan. Suku bugis cenderung lebih banyak memanfaatkan tanaman rimpang seperti kunyit, jahe serta daun sirih, yang menunjukkan pendekatan pengobatan yang praktis dan berbasis pengalaman turun-temurun dalam keluarga. Suku bugis lebih cenderung memanfaatkan tanaman seperti kunyit, jahe, dan daun sirih karena tanaman tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar, mudah diolah, serta telah lama dipercaya efektif berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kandungan senyawa aktif pada tanaman tersebut dianggap mampu mengatasi berbagai keluhan kesehatan secara praktis dan ekonomis (Ismail, 2025).

Sementara itu, suku toraja lebih dominan menggunakan daun, seperti daun sirsak dan daun jambu biji, dengan metode kombinasi antara direbus dan ditempel, yang mencerminkan perpaduan antara pendekatan empiris dan kepercayaan lokal. Suku toraja lebih dominan menggunakan daun seperti daun

sirsak dan daun jambu biji karena bagian daun mudah diperoleh, mudah diolah, dan dapat digunakan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, penggunaan tersebut didasarkan pada pengalaman empiris yang telah diwariskan serta kepercayaan lokal yang masih kuat dalam praktik pengobatan tradisional (Mangalik & Susandarini, 2025).

Suku Jawa lebih dominan menggunakan kunyit dan temulawak karena kedua tanaman ini merupakan bahan utama dalam sistem jamu tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun dan terstruktur. Menurut penelitian Fitrianingrum menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah lama memanfaatkan rimpang dari famili Zingiberaceae sebagai ramuan herbal karena dipercaya memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, meningkatkan nafsu makan, dan menjaga kesehatan pencernaan. Hal ini memperkuat bahwa praktik pengobatan pada suku Jawa tidak hanya berbasis pengalaman turun-temurun, tetapi juga telah berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dalam budaya jamu (Fitrianingrum et al, 2023).

Pada suku bali, penggunaan sirih dan kelapa tidak hanya untuk pengobatan karena kedua tanaman tersebut memiliki nilai simbolis dan spiritual dalam budaya setempat, sehingga sering digunakan dalam ritual keagamaan sebagai sarana penyucian dan penyeimbang antara tubuh dan jiwa. Menurut penelitian Sudarsana & Surya yang mengatakan bahwa masyarakat Bali memadukan pengobatan tradisional dengan praktik spiritual, di mana tanaman seperti sirih dan kelapa berperan penting dalam upacara adat sekaligus sebagai media penyembuhan (Sudarsana & Surya, 2024).

Pada suku sunda lebih cenderung menggunakan tanaman seperti kumis kucing dan seledri karena tanaman tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta telah lama digunakan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan tradisional. Pemanfaatannya juga dianggap sederhana dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat dalam mengolah tanaman obat. Menurut penelitian Susanti & Sukaesih yang mengatakan bahwa masyarakat Sunda memiliki kecenderungan memilih jenis tanaman tertentu berdasarkan pengalaman empiris dan kebiasaan lokal yang berkembang di lingkungannya (Susanti & Sukaesih, 2017).

Pada suku lombok lebih banyak menggunakan serai dan jahe karena tanaman tersebut mudah diperoleh di lingkungan sekitar serta telah lama dikenal dan diwariskan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Selain itu, cara pengolahannya yang sederhana seperti direbus atau ditumbuk membuatnya lebih praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Sundari yang mengatakan bahwa masyarakat di wilayah Lombok cenderung memanfaatkan tanaman yang tersedia secara lokal dengan teknik pengolahan yang sederhana dan tidak kompleks. Dibandingkan dengan suku lain yang memiliki sistem pengobatan lebih terstruktur, masyarakat Lombok lebih mengandalkan pengetahuan empiris dan kedekatan dengan lingkungan alam sebagai dasar dalam pemilihan dan penggunaan tanaman obat (Sundari et al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rendahnya jumlah responden yang bersedia diwawancarai dari total 233 orang menjadi hanya 32

orang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan penelitian, adanya rasa kurang percaya atau khawatir dalam memberikan informasi, serta keterbatasan waktu yang dimiliki responden. Selain itu, sebagian masyarakat juga cenderung enggan terlibat dalam kegiatan penelitian karena menganggapnya tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penelitian ini berhasil menginventarisasi 42 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat berbagai suku di Kecamatan Mappedeceng. Tanaman yang paling dominan berasal dari famili Zingiberaceae seperti kunyit, jahe, dan temulawak, dengan bagian daun dan rimpang sebagai bagian yang paling sering dimanfaatkan.
2. Praktik pengobatan tradisional antar suku menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat pada teknik pengolahan sederhana seperti direbus dan diminum, sedangkan perbedaan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kepercayaan, serta ketersediaan tanaman di lingkungan masing-masing suku.

B. SARAN

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan pendekatan kepada masyarakat, seperti melakukan sosialisasi terlebih dahulu mengenai tujuan dan manfaat penelitian agar dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi informan.
2. Perlu adanya strategi komunikasi yang lebih efektif serta melibatkan tokoh masyarakat setempat agar proses pengumpulan data berjalan lebih optimal dan penolakan informan dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Alfisyarin, M.A. B. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Program Studi Farmasi Fakultas Ilme Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palopo. Skripsi.
- Amalia. P., Triani. V, M., Nuraini. N., dan Ratna. P, S. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga : Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Obat Maag Di Panti Asuhan Kemala Puji, Kecamatan Rajabasa. 8(2), 199–210.
- Amin, A., Abyaz, R., Imran, D. Al, & Azad, A. K. (2024). Exploring Ethnomedicine: An Anthropological Perspective on Traditional and Modern Healthcare. *Interantional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 08(11), 1–7. <https://doi.org/10.55041/ijsrem38492>
- Andika, A., Arianto, W., Susatya, A., Endarwati, & Ningsih. (2021). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Suku Lintang Di Desa Rantau Kasai Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 1(1), 69–77.
- Anhnaefani. M, N., Nasiroh., Aulia. N., Mega. N, L, L., Ngongo. M., dan Rakhman. (2024). Jahe (*Zingiber Officinale*) : Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi. 11(10), 1992-1998.
- Ayu. L, S, S., Nastiti. K., Kurniawati. D., dan Rohama. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat Di Masyarakat Desa Belangan, Kalimantan Selatan. Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka, Banjarmasin. 4(2).2024. 217–227.
<https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2>
- Bagus, I., Vivekananda, L., & Udayana, U. (2023). *REVIEW : EFEKTIVITAS DAUN JAMBU BIJI DALAM*. 4(9), 173–178.
- Bunga, C. D., Rianawati, L., Azizah, B. R., Yuliasuti, F., & Lutfiyati, H. (2025). Studi Etnomedisin : Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia (JMPI)*, 11(1), 91–109.

- Danong, M. T., Boro, T. L., Sidore, P. C., Studi, P., & Fst, B. (2025). *MASYARAKAT DESA ROGA KABUPATEN ENDE*. 22(1), 26–36.
- Dloyana, S., Pusat, K., Pendidikan, P. K., Kebudayaan, D., Penelitian, B., Pengembangan, D., & Pendidikan, K. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar the Traditional Medicine of Bugis-Makassar People. *Patanjala*, 9(2), 245–260.
- Dogan, A. (2024). Cultural Use and the Knowledge of Ethnomedicinal Plants in the Pülümür (Dersim-Tunceli) Region. *Plants*, 13(15). <https://doi.org/10.3390/plants13152104>
- Fadila, R. I., Iqbal, M., Triyandi, R., Rahayu, I. D., Kedokteran, F. F., & Lampung, U. (2024). *Analisis Aktivitas Antioksidan Pada Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb .) Dan Jahe Merah (Zingiber officinale var Rubrum) : Kajian Mendalam Antioxidant Activity Analysis Of Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb .) And Red Ginger (Zingiber officinale var Rubrum) : A Comprehensive Study*. 14(April), 719–724.
- Farid. F, J., Yunitya., Demmangapi'. E, B., Srimuliadi., Reskianto. D., dan Sanda. (2024). Identifikasi Jenis Tumbuhan Hutan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. 7(2), 326–336. <https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.1063>
- Firmansyah. R. (2025). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palopo. SKRIPSI.
- Fitrianingrum. Z, A., Amalina. N, S., Bismiranti. B, H., dan Eka. C, P. (2023). Studi Penggunaan Jamu Tradisional Pada Mahasiswa Farmasi Untuk Meningkatkan Imunitas Di Masa Pandemi Covid-19. 12(1).
- Handayani. D., Sanimah., Haniyyah. U., Fitriani. A, S., Gultom. R, H., dan Pratiwi. N. (2025). Studi Etnobotani Tanaman Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Di Karo, Medan, Dan Simalungun. 5(5), 89–95.
- Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., & Widiyaningsih, A. (2024). *Artikel Penelitian Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak*. 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i1.6213>
- HARYANI, H. (2018). *Kajian Tentang Peran Dan Keunggulan Sanro Dalam Pandangan Masyarakat Di Desa Watang Ta Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*. <http://eprints.unm.ac.id/11811/>

- Hasa, M, B., dan Ekawati. I. (2019). Etnoekologi Temulawak Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendapatan Di Kabupaten Sumenep 1) 1) , 2). 118–129.
- Hukum, R. S., Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2023). Studi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Nuku Kecamatan Oba Selatan, Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Forest Island*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.33387/foris.v1i1.41>
- Hurria, Saleh, M. F. R., Ramli, & Tombi, A. (2023). Pengetahuan Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Di Suku Kulawi Sulawesi Tengah. *Jurnal Buana Sains*, 23(3), 1–8.
- Ismail. (2025). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kawasan Resort Pattunuang. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Peternakan, Dan Kehutanan Universitas Muslim Maros Yayasan Perguruan Islam Maros. SKRIPSI,
- Khanifah, F., Vokasi, F., Khanifah, F., & Vokasi, F. (2022). *UJI FLAVONOID KUNYIT PUTIH (Curcuma zedoria) DAN KUNYIT KUNING (Curcuma longa) SEBAGAI SENYAWA ANTIBAKTERI Stahylococcus aureus FLAVONOID TEST OF WHITE TURMERIC (Curcuma zedoria) AND YELLOW TURMERIC (Curcuma longa) AS ANTIBACTERIAL COMPOUNDS OF Stahylococcus aureus.*
- Kristiyanto, J., Mamosey, welly e, & Damis, M. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. 13(1). *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–15.
- Kuo, S. H., Shen, C. J., Shen, C. F., & Cheng, C. M. (2020). Role of pH value in clinically relevant diagnosis. *Diagnostics*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/diagnostics10020107>
- Lidia, R., Shen, T., Panggabean, S., & Sitohang, E. S. (2024). *Pemanfaatan Rebusan Serai dalam Pengobatan Tradisional untuk Nyeri Kaki di Posyandu Desa Manen Kaleka Tahun 2024.* (3).
- Malahatu. A, Z., Dwiningrum. R., Kartika. D, P., dan Safutri. w. (2025). An Ethnomedicinal Study Of Medicinal Plants From The Zingiberaceae Family Used By The Community In Nunggalrejo Village , Punggur Subdistrict , Central Lampung Regency. 4(2), 388–397.
- Mangalik, E. S., & Susandarini, R. (2025). *Ethnobotany and Sustainable Use of Medicinal Plants in Toraja : Phytochemistry , Pharmacology , and Conservation.* 11(7).

- Musaicho, D., Dirhamsyah, M., & Yanti, H. (2022). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kelurahan Seballo Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(4), 546. <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i4.49858>
- Muslihin, A. M., Fabanyo, S. H., Tunazzila, N., Maulana, F., & Aisyah, H. (2024). JURNAL PROMOTIF PREVENTIF Ethnomedicine Study of Antihypertensive Drugs of the Moi Tribe in Sorong Regency Article Info ABSTRACT / ABSTRAK. *Jurnal Promotif Prefentif*, 7(3), 509–518. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Nadirah, P., & Destiara, M. (2022). *AL KAWNU: SCIENCE AND LOCAL WISDOM JOURNAL Etnobotani Serai Wangi (Cymbopogon nardus (L .) Rendle) Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru*. 01(02), 63–68. <https://doi.org/10.18592/alkawnu.v1i1.6228>
- Naziah, D., Dwiningrum, R., Putri, D. K., & Safutri, W. (2026). *Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. 6(1), 9456–9463.
- Noviyanty, Y., Purnama, N, A., Hepiyansori., Miranda. E., Rohan. A., Hamzah. F., Aulia. Y., dan Harlevi. M. (2023). Pemanfaatan Tanaman Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Produk Minuman Kesehatan Di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Sekolah Tinggi Kesehatan Al- Fatah Kota Bengkulu, Indonesia, Vol 3, No 1 (11-14). 3(1), 11–14.
- Nur, R. J., Astuti, D., Putri, H. D., Reski, & Syamsuria. (2016). Studi Etnografi Pada Suku To Balo di Desa Bulo- Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Pena: Jurnal Kreativitas Ilmiah Mahasiswa Unismuh*, 3(2), 503–515. <https://media.neliti.com/media/publications/248820-studi-etnografi-pada-suku-to-balo-di-des-dc6d1b7b.pdf>
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 169–185. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>
- Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). *Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village , Secang District , Magelang Regency Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Ngabean , Kecamatan Secang , Kabupaten Magelang*. 689–704.
- Putri, M. J., Andini, M., Noor, M. F., Farmasi, P. S., & Mulia, U. S. (2025). Global Research And Innovation Journal (Great) Issn : 3090-3289 Implementasi Pemanfaatan Ekstrak Kulit Manggis (Garcinia Mangostana L) Sebagai Alternatif Kecantikan Serta Obat Tradisonal.1, 2636–2641.

- Putro, B. D. (2018). Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular. *Journal of Anthtrophology*, 2(2), 102–109.
- Ramadhan, F., Cahyanto, T., Biologi, J., Sains, F., Teknologi, D., Islam, U., Sunan, N., & Bandung, D. (2024). *Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung*.
- Rohmawati. Y., dan Endatiwi. SS. (2025). Inventarisasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Kebu Denasa Gowa Sulawesi Selatan Inventory And Utilization Of Traditional Medicinal Plants In Denassa Garden ., 17, 53–68.
- Safiah, S., Amni, C., Sembiring, & Andalia, N. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Gampong Mamplam Aceh Besar Sebagai Alternative Pengganti Obat Kimia Sintetik. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 08(01), 1–9.
- Safutri. W., Daskar. A., Pratiwi. M., Aulika. F. M., Fitriani. F., dan Dwi. A. A. (2025). Studi Etnomedisin Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Gaya Baru Ii Kabupaten Lampung Tengah.
- Saranani, S., Yuliastri, W. O., Isrul, M., Farmasi, P. S., & Waluya, U. M. (2021). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara meskipun pengobatan secara modern cukup baik mengenai keanekaragaman*. 7(1).
- Sudarsana. K, I., & Surya. I. M. S. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup)* 7, 59–71.
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 845–855. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2242>
- Sundari. E., Muli. B. M., dan Nurhidayati. S. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. 10(2), 785–798.
- Supriani, Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2022). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Karangjengkol Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasetis*, 11(3), 189–194.

- Supriyanto, S., Firmanlindo, D. S., Ihsan, B. M., Slamet, S., & Pontianak, P. K. (2024). *UJI EKSTRAK ETANOL DAUN SRIKAYA (ANNONA SQUAMOSA) TERHADAP DAYA HAMBAT BAKTERI SHIGELLA* *Testing The Ethanol Extract of Srikaya Leaves (Annona squamosa) on The*. 16(2), 558–565.
- Surianti, T., Wulansari, E., Wijaya, N., Azis, A. Y., & Darwis, N. (2025). *Etnomedisin Tanaman Antihipertensi Suku Bugis Wajo : An Exploratory Study Of Cultural Practices*. 4(2), 11–18. <https://doi.org/10.57151/jsika.v4i2.1071>
- Susanti, S., & Sukaesih. (2017). *Kearifan lokal sunda dalam pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat cipatat kabupaten bandung barat*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. 291–298.
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>
- Vinalisa, D, H, S., Yuwindry. I., dan Rahman. F. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Penggunaan Toga (Tanaman Obat Keluarga) Di Masyarakat Desa Terombongsari. 3(1), 87–98.
- Wahab, S., Hatria, N., Idrus, I., Muliana, H., & Azzahra, N. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 22 Di Kelurahan Tangga Takat Palembang Tentang Penggunaan Obat Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19*. 2.
- Zafirah, N, D, A. (2026). *Uji Efektivitas Daya Hambat Ekstrak Tumbuhan Serai (Cymbopogon citratus) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Cutibacterium Acne Penyebab Acne Vulgaris: Studi In Vitro*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Bandar Lampung. SKRIPSI
- Zainuri, W., Muhammad, R., Wahyuningsih, S., Niliandari, D. A., & Firda, M. (2024). *Analisis Senyawa Kurkumin Pada Tanaman Kunyit (Curcuma Longa) Sebagai Obat Herbal Gastritis Menggunakan Analisis Pass , Swiss Adme Dan Docking*. 11, 161–172.